

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak akhir tahun 2019, virus Corona atau Covid-19 menjadi masalah kesehatan dunia. Kota Wuhan, Cina melaporkan kasus Covid-19 pertama kali pada Desember 2019, kemudian virus Covid-19 kemudian ditemukan di negara-negara lain seperti Jepang, Thailand, Amerika Serikat, dan Korea Selatan. WHO (2020) menyatakan Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/ *Public Health Emergency of International Concern (PHIEC)*. Rantai penularan Covid-19 yaitu kontak melalui cairan yang berasal dari hidung atau mulut penderita Covid-19 yang kemudian berpindah ke badan ataupun bagian tubuh lainnya dan menginfeksi tubuh. Pada pertengahan Januari, penyebaran Covid-19 berlangsung sangat cepat dan selalu terjadi peningkatan 21 kali lipat kasus baru di berbagai negara. Peningkatan kasus Covid-19 disebabkan karena penyebaran virus yang cepat antara manusia (Zhao, 2020).

Kasus Covid-19 hingga saat ini telah menyebar pada 226 negara di dunia. Secara global, pada tanggal 02 Desember 2021 tercatat ada 262.866.050 kasus terkonfirmasi positif dan 5.224.519 kasus kematian akibat Covid-19 (WHO, 2021). Indonesia termasuk salah satu negara terinfeksi virus Covid-19 yang menduduki peringkat ke-20 di dunia. Pada tanggal 02 Desember 2021, (Kementrian Kesehatan RI, 2021) mencatat kasus Covid-19 di Indonesia ada 4.256.998 terkonfirmasi positif, 4.105.352 sembuh, dan 143.850 meninggal. Pandemi Covid-19 telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia, terutama provinsi Jawa Tengah yang menjadi peringkat 3 kasus Covid-19 tertinggi. Provinsi Jawa Tengah mencatatkan kasus Covid-19 sebanyak 486.405 terkonfirmasi positif, 454.833 sembuh, dan 30.224 meninggal. Kota Klaten berada di Zona Resiko Sedang dengan kasus Covid-19 sebanyak 36.464 terkonfirmasi positif, 33.414 dinyatakan sembuh, dan 2.963 kasus meninggal per tanggal 04 Desember 2021 (DinKes Klaten, 2021).

Covid-19 banyak memberikan dampak negatif terhadap segi kehidupan manusia baik dari bidang kesehatan, agama, politik, bahkan pendidikan. Perubahan dapat kita amati secara langsung, misalnya terjadi penurunan hingga berhentinya aktivitas

perdagangan dan industri, perubahan perilaku dengan menerapkan protokol kesehatan, pengurangan aktivitas ibadah, semakin tegangnya perang politik karena pandemi Covid-19, dan proses belajar mengajar yang dihentikan atau digantikan dengan pembelajaran daring. Pendidikan adalah salah satu bidang yang paling terkena dampak dari pandemi Covid-19. Data UNESCO (2020) menyebutkan kurang lebih 1,5 miliar siswa atau 91,3% di seluruh dunia tidak bisa melaksanakan sekolah akibat pandemi Covid-19 per tanggal 17 April 2020. Dalam jumlah tersebut ada 3% atau 45 juta siswa di Indonesia dari jumlah populasi siswa terkena dampak secara global (Badan Pusat Statistik, 2021). Pemerintah dipaksa untuk menutup sekolah serta mendorong siswa untuk pembelajaran jarak jauh di rumah atau pembelajaran daring. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan pada tanggal 17 Maret 2020 yaitu Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisi mengenai kebijakan pembelajaran secara daring dan kebijakan baru terkait Bekerja Dari Rumah (BDR) untuk meningkatkan kewaspadaan pencegahan penyebaran Covid-19. Perguruan Tinggi dihimbau untuk menyelenggarakan aktivitas bekerja dari rumah (*work from home-WfH*) dan mahasiswa dihimbau untuk belajar dari rumah (*study from home-SfH*).

Meluasnya penyebaran Covid-19 memaksa para mahasiswa melaksanakan pembelajaran secara daring. Penelitian Azzahra (2020) menjelaskan banyak hambatan saat penyelenggaraan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 antara lain yaitu akses internet yang tidak merata di Indonesia, kesenjangan kualifikasi pengajar, kualitas pendidikan, serta kurangnya keterampilan informasi, komunikasi, dan teknologi (ICT). Sehingga, sangat diperlukan inovasi pembelajaran baru untuk mengantisipasi kemunduran pendidikan di Indonesia. Setelah 2 tahun kita hidup berdampingan dengan Covid-19, pada akhirnya Pemerintah melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) Nomor 03 Tahun 2020 menimbang untuk mengganti proses pembelajaran daring menjadi proses pembelajaran luring pada tahun 2021. Dalam SKB yang sudah disepakati 4 Menteri di atas terdapat panduan tentang memperbolehkan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran luring pada tahun ajaran 2021/2022 di masa pandemi Covid-19. Pada pelaksanaannya nanti, aktivitas pembelajaran luring akan dilakukan secara bertahap.

Pembelajaran luring dikatakan lebih efektif dari pada pembelajaran daring. Berdasarkan penelitian (Sari, Sari, Suwartini, & Dahlan, 2021), dengan wawancara para siswa didapatkan rata-rata 69,2% memilih pembelajaran luring lebih efektif dan

sebanyak 30,8% siswa lebih memilih pembelajaran daring lebih efektif. Wawancara juga dilakukan kepada para guru kemudian didapatkan data sebanyak 62% guru mengatakan pembelajaran luring lebih efektif dan 38% guru mengatakan bahwa pembelajaran daring lebih efektif. Ketidakefektifan pembelajaran daring disebabkan oleh susah sinyal, kuota internet, dan kurangnya pemahaman. Selain itu lokasi siswa dan guru yang terpisah saat melaksanakan pembelajaran daring menyebabkan guru tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa siswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga pembelajaran daring dapat mengurangi tingkat pemahaman pembelajaran oleh pelajar.

Pembelajaran luring merupakan pembelajaran “luar jaringan” tanpa menggunakan jaringan internet atau pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara langsung antara guru dan murid dengan tetap mematuhi protokol kesehatan (Malyana, 2020). Pembelajaran luring saat pandemi Covid-19 ini diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta kemampuan menguasai materi pelajaran dengan baik. Penyelenggaraan pembelajaran luring harus menerapkan protokol kesehatan seperti menerapkan *physical distancing*, memakai masker, serta rutin cuci tangan menggunakan sabun atau handsanitizer untuk memutus rantai penularan Covid-19. Namun dalam pelaksanaannya banyak faktor kesiapan belajar yang harus diperhatikan.

Kesiapan atau *readiness* diartikan sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu (Sahara, 2018). Menurut Muryati (2021) kesiapan merupakan kemampuan fisik atau mental untuk belajar disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Belajar adalah proses perubahan perilaku melalui latihan atau praktek (Rusman, 2017). Kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon. Faktor-faktor kesiapan belajar merupakan hal yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran luring di masa yang akan datang, faktor-faktor kesiapan tersebut perlu diperhatikan untuk tercapainya keberhasilan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar antara lain yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materiil. Berbagai faktor kesiapan bisa

berasal dari murid atau peserta didik, pengajar, serta institusi pendidikan yang digunakan sebagai tempat belajar (Juwita, 2018).

Kesiapan fisik adalah mahasiswa memiliki kemampuan fisik dalam menerima respon atau jawaban dalam belajar. Sebelum melakukan aktivitas belajar, peserta didik dalam kondisi *fresh*(segar) untuk belajar. Kesiapan fisik erat kaitannya dengan kesehatan, yang mempengaruhi hasil belajar dan penyesuaian sosial. Peserta didik dengan kualitas kesehatan yang buruk tidak akan memiliki energi yang cukup untuk belajar. Kesiapan fisik meliputi tubuh sehat, jauh dari gangguan mengantuk, keadaan tubuh tidak lesuh. Jika peserta didik memiliki badan yang tidak sakit, maka akan memudahkan untuk belajar (Jumasrin, 2020).

Kesiapan psikis mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan bagaimana kesiapan siswa secara mental dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kesiapan psikis adalah siswa memiliki kemampuan psikis dalam menerima jawaban atau respon dalam belajar yang meliputi adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, kepuasan, keinginan atau motivasi belajar, perhatian, dan adanya kesadaran dalam belajar. Kesiapan psikis memberikan andil yang cukup penting bagi peserta didik dalam menjalani pembelajaran di sekolah sehingga memudahkan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang disajikan secara mudah dan efektif (Jumasrin, 2020).

Kesiapan materiil adalah mahasiswa memiliki kemampuan materiil dalam belajar. Kesiapan materiil meliputi adanya bahan yang dipelajari atau dikerjakan baik berupa buku bacaan, catatan, buku paket, serta adanya peralatan atau perlengkapan yang diperlukan saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang didukung dengan berbagai perlengkapan akan membantu siswa dalam proses pembelajaran (Jumasrin, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan data jumlah mahasiswa prodi Ilmu Keperawatan Tingkat III Tahun Ajaran 2021/2022 yang aktif dalam pembelajaran di kelas adalah 53 mahasiswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 36 perempuan. Studi pendahuluan menggunakan teknik wawancara tentang kesiapan pembelajaran luring pada tanggal 27 Desember 2021 melalui pesan singkat. Dari hasil wawancara terhadap 10 mahasiswa didapatkan hasil 9 mahasiswa mengatakan siap jika diadakan pembelajaran luring. Ada 5 mahasiswa yang mengatakan cemas karena pandemi Covid-19 masih belum berakhir dan 5 mahasiswa merasa senang jika diadakan pembelajaran luring karena mereka bisa bertemu para dosen dan teman-

temannya. Mereka juga menyebutkan beberapa faktor kesiapan pembelajaran luring antara lain faktor fisik (seperti tubuh sehat dan tidak mengantuk), faktor psikis (seperti dapat berkonsentrasi dan ada keinginan untuk belajar), dan faktor materiil (seperti memiliki masker, handsanitizer, alat tulis, dan laptop). Mereka mengatakan lebih suka belajar secara luring daripada daring karena materi lebih bisa dikuasai dan tidak terhambat oleh sinyal. Berdasarkan data-data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Kesiapan Pembelajaran Luring Saat Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Tingkat III Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2021/2022” yang telah mempunyai pengalaman pembelajaran dengan dua metode, yaitu pembelajaran luring(*offline*) dan pembelajaran daring(*online*).

B. Rumusan Masalah

Sejak akhir tahun 2019, virus Corona atau Covid-19 menjadi masalah kesehatan dunia. Kasus Covid-19 hingga saat ini telah menyebar pada 226 negara di dunia. Covid-19 banyak memberikan dampak negatif terhadap segi kehidupan manusia baik dari bidang kesehatan, agama, politik, maupun pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Meluasnya penyebaran Covid-19 memaksa para siswa untuk melakukan pembelajaran secara daring. Akan tetapi, banyak hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring seperti akses internet yang tidak merata di Indonesia, kesenjangan kualifikasi guru, kualitas pendidikan, dan kurangnya keterampilan informasi, komunikasi, dan teknologi (ICT). Inovasi pembelajaran baru perlu dilakukan untuk mengantisipasi kemunduran pendidikan di Indonesia. Setelah 2 tahun kita hidup berdampingan dengan Covid-19, akhirnya Pemerintah melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) Nomor 03 Tahun 2020 yang menimbang untuk mengganti proses pembelajaran daring menjadi proses pembelajaran luring pada tahun 2021. Pembelajaran luring merupakan pembelajaran “luar jaringan” tanpa menggunakan jaringan internet atau pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara langsung antara guru dan murid dengan tetap mematuhi protokol kesehatan (Malyana, 2020). Penyelenggaraan pembelajaran luring harus menerapkan protokol kesehatan dan memperhatikan faktor-faktor kesiapan belajar. Protokol kesehatan yang diterapkan meliputi, menerapkan physical distancing, mengenakan masker, dan rajin cuci tangan menggunakan sabun atau handsanitizer. Adapun faktor-

faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar yaitu kesiapan fisik yang meliputi tubuh dalam keadaan sehat, kesiapan psikis yang meliputi memiliki hasrat untuk belajar serta dapat berkonsentrasi dengan baik, dan kesiapan materiil yang meliputi adanya sarana pembelajaran yang dapat digunakan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di lapangan, maka rumusan penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor kesiapan pembelajaran luring saat pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Tingkat III Prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2021/2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor kesiapan pembelajaran luring saat pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Tingkat III Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2021/2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden, meliputi jenis kelamin dan usia.
- b. Menganalisis faktor kesiapan fisik dengan kesiapan pembelajaran luring saat pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Tingkat III Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2021/2022.
- c. Menganalisis faktor kesiapan psikis dengan kesiapan pembelajaran luring saat pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Tingkat III Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2021/2022.
- d. Menganalisis faktor kesiapan materiil dengan kesiapan pembelajaran luring saat pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Tingkat III Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2021/2022.
- e. Mengetahui faktor kesiapan yang paling dominan dalam kesiapan pembelajaran luring saat pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Tingkat III Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan dan dapat digunakan sebagai sumber informasi serta pengembangan ilmu keperawatan pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor kesiapan apa saja yang perlu diperhatikan, diperbaiki, dan ditingkatkan untuk menerapkan pembelajaran luring saat pandemi Covid-19.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor kesiapan pembelajaran luring dan bisa menjadi bahan evaluasi untuk pertimbangan dalam tindak lanjut pelaksanaan pembelajaran luring saat pandemi Covid-19.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut serta menjadi salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan mengenai analisis faktor kesiapan pembelajaran luring saat pandemi Covid-19.

E. Keaslian Penelitian

1. (Safira, 2021) meneliti tentang “*The Readiness Of Limited Face To Face Learning In The New Normal Era*”.

Penelitian ini menggunakan metode *webinar*. Populasi penelitian ini yaitu guru lembaga PAUD, mahasiswa, dan ibu rumah tangga yang mempunyai anak pada rentang usia PAUD dari berbagai kota yaitu Gresik, Lombok, Kalimantan, Sumatera, Jawa Barat, serta Jawa Timur. Instrumen penelitian yang dipakai adalah *software Zoom*. Hasil dari penelitian menunjukkan saat pandemi Covid-19, dunia pendidikan menyelenggarakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) sehingga menyebabkan penurunan mutu pendidikan atau *loss learning*. Untuk mengantisipasi *loss learning*, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan mengenai Tatap Muka Terbatas. Perlu adanya kesiapan dari lembaga supaya penyelenggaraan Tatap Muka Terbatas semakin optimal. Kesulitan lembaga dalam

mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran Tatap Muka Terbatas menjadikan momok baru, sehingga Pemerintah perlu memberikan pelatihan bagi lembaga supaya siap saat pembelajaran Tatap Muka Terbatas diselenggarakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada metode penelitian, populasi penelitian, serta instrumen penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu webinar, populasi penelitian ini adalah mahasiswa, guru lembaga PAUD, serta ibu rumah tangga yang mempunyai anak pada rentang usia PAUD dari berbagai kota, dan instrumen penelitian yang digunakan adalah software Zoom.

2. (Anam, 2021) meneliti tentang “*Analisis Kesiapan Pendidikan Vokasi Dalam Menyongsong Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19*”.

Penelitian ini menggunakan jenis *penelitian deskriptif* dengan *pendekatan kualitatif*. Populasi penelitian ini yaitu semua peserta didik jurusan Office Management (OM) serta Business Administration (BA) LP3I Malang. Instrumen penelitian yang dipakai yaitu kuisisioner yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu kapabilitas (kompetensi dosen), proses belajar mengajar, dan sarana-prasarana dengan jumlah 11 butir pertanyaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan vokasi dalam perihal ini LP3I sanggup menyelenggarakan pendidikan tatap muka saat pandemic Covid-19 dengan senantiasa berkoordinasi dengan segala stakeholder yang mempertimbangkan keadaan serta mempersiapkan sarana serta prasarana yang diperlukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, populasi penelitian, dan instrumen penelitian. Metode penelitian yang dipakai yaitu *penelitian deskriptif* dengan *pendekatan kualitatif*, populasi penelitian ini yaitu semua peserta didik jurusan Office Management (OM) dan Business Administration (BA) LP3I Malang, serta instrumen penelitian yang dipakai yaitu kuisisioner yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu kapabilitas (kompetensi dosen), proses belajar mengajar, dan sarana-prasarana dengan jumlah 11 butir pertanyaan.

3. (Nugroho, 2020) meneliti tentang “*Analisis Kesiapan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka di Indonesia Pada Tahun 2021*”.

Penelitian ini menggunakan jenis *penelitian kualitatif* dengan *pendekatan studi pustaka*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh institusi pendidikan di

Indonesia. Instrumen penelitian yang dipakai adalah dengan metode analisis hierarki atau metode AHP (*Analytic Hierarchy Process*). Hasil dari penelitian ini adalah pemerintah harus menyiapkan serta merencanakan pembelajaran dengan matang. Persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan sarana dan prasarana, mempersiapkan SDM, mengurus perizinan, dan melakukan imunisasi vaksin Covid-19 secara berurutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada pendekatan penelitian dan populasi penelitian. Pendekatan penelitian yang dipakai yaitu pendekatan studi pustaka serta populasi penelitian ini yaitu institusi pendidikan di Indonesia.

4. (Sewang, 2021) meneliti tentang “*The Readiness Of Learning Processes During The New Normal Era Of The Covid-19 Pandemic*”.

Penelitian ini menggunakan jenis *penelitian deskriptif* dengan *pendekatan kualitatif*. Populasi penelitian ini yaitu orang tua siswa di Banggae, Majene, Sulawesi Barat. Instrumen penelitian yang dipakai yaitu kuisisioner yang terbagi menjadi tujuh aspek penilaian dengan delapan item pertanyaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua siap untuk pembelajaran tatap muka bagi anak-anaknya di sekolah. Namun, anak-anak belum bisa membiasakan untuk mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan untuk masa new normal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada populasi penelitian dan instrumen penelitian. Populasi penelitian ini adalah orang tua siswa di Banggae, Majene, Sulawesi Barat dan instrumen penelitian ini adalah kuisisioner yang terdiri dari tujuh aspek penilaian dengan delapan item pertanyaan.

5. (Anoba, 2020) meneliti tentang “*The Readiness Of Teachers On Blended Learning Transition For Post-Covid-19 Period: An Assessment Using Parallel Mixed Method*”.

Penelitian ini menggunakan jenis *penelitian campuran antara penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Populasi penelitian ini yaitu semua guru di Sekolah Dasar Carpenter Hill, Filipina. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner K to 12 Blended Learning Teaching Readiness yang diadopsi oleh Graham et al. (2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan dapat berubah menjadi kesempatan bagi guru dalam melakukan pembelajaran

campuran. Program persiapan guru yang responsif, tepat, dan relevan harus dikembangkan berdasarkan bukti-bukti menuju pelaksanaan pembelajaran yang efektif serta efisien untuk masa depan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada metode penelitian, penelitian dan populasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, populasi penelitian ini adalah semua guru di Sekolah Dasar Carpenter Hill, Filipina, dan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner K to 12 Blended Learning Teaching Readiness yang diadopsi oleh Graham et al. (2019).

6. (Saboo, 2021) meneliti tentang “*Readiness Of In-Service Teachers Toward A Blended Learning Approach As A Learning Pedagogy In The Post-Covid-19 Era*”.

Penelitian ini menggunakan jenis *penelitian deskriptif*. Populasi penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, lembaga pendidikan guru, sekolah manajemen, perguruan tinggi hukum di seluruh India. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner kesiapan peserta didik untuk pembelajaran campuran yang diadaptasi dari penelitian Birbal et al. (2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas belajar, pembelajaran online, manajemen studi, teknologi, pembelajaran di kelas, dan interaksi online bertanggung jawab untuk mempengaruhi kesiapan keseluruhan guru dalam jabatan menuju pembelajaran campuran. Memperkenalkan pembelajaran campuran sebagai pendekatan pasca pandemi akan berdampak signifikan pada karir profesional guru dimana lebih banyak guru akan berpartisipasi dalam program pelatihan dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada metode penelitian, penelitian dan populasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, populasi penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, lembaga pendidikan guru, sekolah manajemen, perguruan tinggi hukum di seluruh India, dan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner kesiapan peserta didik untuk pembelajaran campuran yang diadaptasi dari penelitian Birbal et al. (2018).